

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan merupakan tahap perubahan tindak perilaku individu atau gerombolan manusia terhadap usaha mendewasakan manusiawi melalui usaha bimbingan dan latihan yang benar dengan prosedur pendidikan yang baik. Dimana pendidikan dapat mempengaruhi tingkah laku dan pertumbuhan individu menuju proses kedewasaan.

Dipendidikan adapun proses belajar secara formal ataupun nonformal. Untuk formal, belajar dilaksanakan didalam lembaga pendidikan, baik di tingkatan sekolah dasar, SMP, SMA, dan perguruan/sekolah tinggi. Proses tahapan belajar bisa di dilaksanakan pada tempat kursus, pelatihan, dan aktivitas pendidikan lainnya yang luas dan tak terbatas. Oleh karena itu, apabila setelah proses pembelajaran peserta didik tidak ada perubahan tingkah laku yang positif/baik dalam artian tidak memiliki kecakapan baru serta wawasan pengetahuannya tidak bertambah, maka dapat dikatakan bahwa belajarnya belum benar atau belum sempurna/baik. Proses pembelajaran dan perubahan merupakan bukti hasil yang diproses.

Pendidik dituntut untuk mampu menciptakan suatu strategi mengajar baru yang dapat meningkatkan motivasi belajar siswa bisa mengikuti kegiatan belajar mengajar. Dimulai dari pemilihan model, metode dan media, Pendidik harus mampu meramu 3 hal tersebut menjadi suatu paket pembelajaran yang memberikan kesan aktif dan menyenangkan yang akan meningkatkan motivasi dan memberi dampak langsung kepada prestasi belajar siswa.

IPS memiliki bobot relevansi terhadap muatan-muatan kontekstual, karena IPS mempelajari konsep dan kegiatan bekerjasama dengan dan dalam lingkungan masyarakat. Mata pelajaran IPS yang diberikan di SD harus mampu membekali siswa dengan sejumlah kompetensi sosial yang bersifat aplikatif. Oleh karenanya, belajar IPS dituntut untuk belajar dengan dan tentang lingkungan masyarakat sekitar.

IPS di SD masuk di program pengajaran yang mempunyai tujuan untuk memperbaiki potensi peserta didik supaya peka terhadap problem sosial yang terjadi dimasyarakat, mempunyai perilaku positif terhadap perubahan segala ketimpangan yang telah terjadi, dan terampil menghadapi setiap masalah yang terjadi dalam kesehari-hari baik yang menimpa masyarakat.

Hasil observasi pada tanggal 07 December 2016 bersama guru kelas Lima, Ibu Sri Rejeki Murindiyah, S. Pd, bahwa tanggung jawab siswa masih kurang. Adapun permasalahan yang lain yaitu interaksi beberapa siswa terhadap guru kurang. Siswa setiap hari berangkat sekolah dan menerima pelajaran tetapi tidak berani bertanya apabila belum paham apa yang telah di jelaskan, siswa lebih memilih bermain dengan teman sebangkunya.

Contoh dalam kegiatan belajar mengajar adalah apabila guru menanyakan ulang apa yang telah di ajarkan terhadap siswanya ada beberapa siswa yang di Tanya tidak menjawab dan kemungkinan besar setelah proses belajar mengajar selesai siswa pulang ke rumah tidak mempelajari ulang materi yang di ajarkan, karena keesokan harinya guru juga mengulang pertanyaan materi yang diajarkan ada berapa siswa yang tidak bisa menjawab. Dari permasalahan ini terlihat siswa kurang mempunyai rasa tanggung jawab sebagai peserta didik, yang seharusnya mempunyai tanggung jawab besar memperhatikan guru didalam proses dan apabila ada yang belum di mengerti seharusnya langsung ditanyakan dan dapat di pelajari ulang di rumah.

Prestasi belajar siswa terlihat rendah terbukti dengan nilai Ulangan Tengah Semester ganjil pada siswa kelas V SD Negeri Bangetayu Kulon Kota Semarang, tahun ajaran 2016/ 2017 belum keseluruhan tuntas dari Kriteria Ketuntasan Minimum (KKM) yang ditentukan Sekolah yaitu 62. Diketahui bahwa dari 43 siswa , 20 siswa telah tuntas dan 23 siswa masih belum tuntas . Hal ini berarti hanya 46,5% ketuntasan pada mata pelajaran IPS.

Dengan tanggung jawab dan prestasi belajar siswa yang kurang untuk mengatasinya saya menerapkan model pembelajaran *Auditory Intellectually Repetition*, yang merupakan konsep belajar mengutamakan berbicara dan mendengarkan untuk mengemukakan kemampuan berfikir terhadap permasalahan yang muncul dalam proses pembelajaran dengan cara

pengulangan untuk memperdalam dan memperluas pemahaman, sehingga siswa peka terhadap setiap masalah yang ada.

Model pembelajaran *Auditory Intellectually Repetition* (AIR), suatu model pembelajaran yang menekankan pada kegiatan belajar siswa, siswa secara aktif membangun sendiri pengetahuannya secara pribadi ataupun kelompok. Dengan definisi tersebut model *pembelajaran Auditory Intellectually Repetition* (AIR) sangat cocok dengan pembelajaran IPS, dimana materi dalam IPS sangat luas terutama dalam materi sejarah haruslah jeli dalam mendengarkan dan menyimak karena banyaknya nama tokoh dan tahun yang harus di ingat, sehingga membutuhkan kemampuan berfikir dalam menghafal dengan cara pengulangan untuk memperluas pemahaman siswa.

Dalam proses belajar mengajar pada mata pelajaran IPS guru fokus menggunakan model ceramah, dimana model pembelajaran ini berpusat pada guru dan kurang melibatkan siswa dalam proses pembelajarannya, sehingga siswa merasa bosan dan ngantuk setiap proses pembelajaran berlangsung khususnya dalam mata pelajaran IPS. Sumber belajar yang digunakan guru adalah buku BSE dan LKS. Pembelajaran IPS tersebut membuat siswa kurang tertarik dalam belajar dan lebih memilih bermain sendiri. Kurangnya fasilitasi media pembelajaran dan LCD membuat proses pembelajaran terbatas. Tetapi melihat kondisi seperti ini guru sudah berupaya untuk memperbaiki proses pembelajaran untuk mudah di terima dan di pahami siswanya khususnya pada mata pelajaran IPS materi sejarah dimana banyak nama tempat, tokoh, dan tahun yang harus di ingat, guru berinisiatif membuat

cara termudah untuk mengingat yaitu dengan di buatnya ringkasan materi dan di buatnya jembatan keledai atau biasa di sebut ringkasan kalimat, sehingga siswa mempunyai tanggung jawab untuk menghafalnya. Tetapi masih ada beberapa siswa yang kurang memahami cara tersebut, sehingga berdampak pada prestasi belajar siswa. Sebagian siswa masih rendah nilai belajarnya.

Upaya yang dilakukan agar tanggung jawab dan prestasi belajar siswa dapat meningkat adalah pemilihan dan penggunaan model pembelajaran yang lebih terarah, tepat dan efisien. Disinilah diperlukan suatu model pembelajaran yang sesuai dengan materi, kondisi dan kesiapan siswa dalam mengikuti pembelajaran, sehingga kegiatan pembelajaran dapat berjalan dengan indikator ketercapaian pembelajaran meningkat. Untuk itu agar penanaman konsep tentang pembelajaran mata pelajaran IPS dapat dipahami, saya mencoba menerapkan model pembelajaran *Auditory Intellectually Repetition* berbantuan media visual dengan tujuan membantu siswa dan guru dalam meningkatkan tanggung jawab dan prestasi belajar siswa. Melalui model pembelajaran *Auditory Intellectually Repetition* siswa dapat aktif dan mampu mengemukakan kemampuan berfikir terhadap permasalahan yang muncul dalam proses pembelajaran dengan cara pengulangan untuk memperdalam dan memperluas pemahaman. Sehingga pembelajaran tersebut akan lebih bermakna, dengan menggunakan model pembelajaran *Auditory Intellectually Repetition* diharapkan dapat memunculkan rasa tanggung jawab lebih besar dan prestasi belajar siswa SD Negeri Bangetayu Kulon Kota

Semarang meningkat. Karena model pembelajaran *Auditory Intellectually Repetition* (AIR) sangat melibatkan siswa untuk aktif dalam proses pembelajaran. Sehingga presentase ketuntasan juga dapat meningkat .

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka dapat dirumuskan masalah penelitian sebagai berikut:

1. Apakah tanggung jawab siswa dapat ditingkatkan melalui model pembelajaran *Auditory Intellectually Repetition* (AIR) berbantuan media visual mata pelajaran IPS pada siswa kelas V SD Negeri Bangetayu Kulon?
2. Apakah prestasi belajar dapat ditingkatkan melalui model *Auditory Intellectually Repetition* (AIR) berbantuan media visual pada siswa kelas V SD Negeri Bangetayu Kulon.

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan:

1. Meningkatkan tanggung jawab siswa melalui model *Auditory Intellectually Repetition* (AIR) pada mata pelajaran IPS pada siswa kelas V SD Negeri Bangetayu Kulon.
2. Meningkatkan prestasi belajar melalui model pembelajaran *Auditory Intellectually Repetition* (AIR) pada siswa kelas V SD Negeri Bangetayu Kulon.